

# WIDYA AKSARA

## Jurnal Agama Hindu

Volume 30 Nomor 1 Maret 2025

### MEMBANGUN BUDAYA TOLERANSI DI SEKOLAH MELALUI PENDEKATAN *SOCIAL PEDAGOGY*: ANALISIS LITERATUR REVIEW

Oleh:

**Titin Sutarti**

STAHN Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah

Email: sutarti1986@gmail.com

#### **ABSTRACT**

*This research aims to analyze how the Social Pedagogy approach can be used in building a culture of tolerance in schools. Social Pedagogy as an educational approach emphasizes the importance of social interaction as well as the development of social and emotional skills to create an inclusive environment. This research uses a qualitative method with a literature review approach. The analysis was conducted using the content analysis method, which includes identifying the main concepts, categorizing the data, synthesizing the results of previous research, and drawing conclusions. The results show that the implementation of Social Pedagogy in schools can strengthen tolerance values through a social experience-based curriculum, collaborative learning, and the role of teachers as facilitators who guide students in understanding diversity. This approach also proved effective in building students' social awareness and improving cross-cultural communication skills. With support from various parties, including educators, parents, and inclusive education policies, Social Pedagogy can be an effective strategy in shaping a generation that is more open, empathetic, and respectful of differences.*

*Keywords: Social Pedagogy, Tolerance, School, Inclusive Education, Social Interaction*

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pendekatan *Social Pedagogy* dapat digunakan dalam membangun budaya toleransi di sekolah. *Social Pedagogy* sebagai pendekatan pendidikan menekankan pentingnya interaksi sosial serta pengembangan keterampilan sosial dan emosional untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan literatur review. Analisis dilakukan dengan metode *content analysis*, yang mencakup identifikasi konsep utama, kategorisasi data, sintesis hasil penelitian sebelumnya, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Social Pedagogy* di sekolah dapat memperkuat nilai-nilai toleransi melalui kurikulum berbasis pengalaman sosial, pembelajaran kolaboratif, serta peran guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami keberagaman. Pendekatan ini juga terbukti efektif dalam membangun kesadaran sosial siswa dan meningkatkan keterampilan komunikasi lintas budaya. Dengan adanya dukungan dari

berbagai pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan kebijakan pendidikan yang inklusif, *Social Pedagogy* dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk generasi yang lebih terbuka, empatik, dan menghargai perbedaan.

Kata Kunci: Social Pedagogy, Toleransi, Sekolah, Pendidikan Inklusif, Interaksi Sosial

## I. PENDAHULUAN

Agama merupakan dasar kehidupan yang memberikan arah bagi para penganutnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Schuon, 2003). Seperti fondasi pada sebuah bangunan, pemahaman yang kuat terhadap ajaran agama akan memperkokoh prinsip hidup seseorang. Agama mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang menjadi pedoman dalam bertindak serta mengambil Keputusan (Muttaqin, 2020). Dengan demikian, seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap agamanya cenderung memiliki prinsip hidup yang teguh serta tujuan yang jelas dalam kehidupannya. Keimanan seseorang sangat bergantung pada seberapa dalam pemahamannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Jika pemahaman agamanya kuat, maka keimanan pun akan semakin kokoh dan menjadi pegangan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Sebaliknya, jika pemahaman agama lemah, keimanan dapat menjadi goyah, yang pada akhirnya bisa menyebabkan kebingungan dalam menentukan jalan hidup. Oleh karena itu, pendidikan agama yang baik dan mendalam menjadi hal yang penting dalam membangun individu yang memiliki keimanan serta moralitas yang kuat (Siswadi, 2024d).

Selain sebagai dasar kehidupan, agama juga berperan sebagai panduan yang membantu manusia menetapkan tujuan dan arah hidup (Armstrong, 2021). Ajaran agama memberikan pedoman dalam bersikap, baik dalam hubungan dengan Tuhan maupun sesama manusia (Siswadi & Puspawati, 2020). Dalam agama, terdapat prinsip-prinsip yang mengajarkan kebaikan, kejujuran, serta tanggung jawab, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan bermakna (Arifinsyah, 2018). Oleh karena itu, menjalankan ajaran agama dengan baik dapat membantu seseorang dalam menemukan makna hidup dan mencapai kebahagiaan sejati (Siswadi, 2024f). Salah satu aspek penting dalam ajaran agama adalah nilai toleransi, yang berperan besar dalam menciptakan kehidupan yang damai dan sejahtera. Agama mengajarkan umatnya untuk saling menghormati, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan dengan penuh kedamaian. Dengan adanya toleransi, hubungan antarumat beragama menjadi lebih harmonis, sehingga menciptakan masyarakat yang rukun dan sejahtera (Siswadi, 2024a). Oleh

karena itu, memahami ajaran agama secara mendalam tidak hanya memperkuat keimanan individu tetapi juga berkontribusi dalam membangun kehidupan sosial yang lebih baik.

Toleransi berasal dari bahasa Latin *tolerantia*, yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan, dan kesabaran. Konsep ini menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan menerima perbedaan yang ada di tengah masyarakat (Abror, 2020). Toleransi tidak hanya mencakup aspek sosial dan budaya, tetapi juga mencakup perbedaan dalam keyakinan, agama, suku, gender, dan cara pandang hidup seseorang (Purwati et al., 2022). Dengan sikap toleran, setiap individu dapat hidup berdampingan dalam harmoni tanpa harus merasa terancam oleh perbedaan yang ada di sekitarnya. Salah satu bentuk toleransi yang paling penting adalah toleransi beragama. Sikap ini memungkinkan individu untuk tetap teguh dalam keyakinannya tanpa harus merendahkan atau menistakan agama lain. Dalam masyarakat yang multikultural dan multiagama, toleransi beragama menjadi kunci dalam menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Orang yang memiliki tingkat toleransi tinggi akan mampu menerima perbedaan keyakinan tanpa merasa superior atau meremehkan keyakinan orang lain.

Toleransi beragama juga menuntut adanya kesabaran dan kemampuan menahan diri agar tidak mengganggu atau mengintervensi praktik keagamaan orang lain. Setiap agama memiliki sistem keyakinan, ajaran, serta ritual yang berbeda, dan semua itu harus dihormati. Sikap ini bukan berarti seseorang bebas memilih agama tanpa keterikatan atau mengabaikan keyakinannya sendiri, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap hak setiap individu dalam menjalankan agama sesuai dengan ajarannya. Selain menghormati keberagaman agama, toleransi juga mencakup penghargaan terhadap kebebasan menjalankan ibadah. Setiap individu memiliki hak untuk beribadah sesuai dengan kepercayaannya tanpa adanya tekanan atau diskriminasi dari pihak lain. Di dalam masyarakat yang beragam, kebebasan ini harus dijaga agar tidak ada kelompok yang merasa terpinggirkan dalam menjalankan keyakinannya. Sikap toleran akan menciptakan lingkungan sosial yang inklusif dan penuh dengan rasa hormat antara satu sama lain (Nasution, 2022).

Toleransi beragama dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara juga menjadi landasan dalam membangun persatuan dan kesatuan. Sebuah bangsa yang dihuni oleh berbagai macam suku dan agama memerlukan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya saling menghormati. Konflik yang timbul akibat perbedaan agama sering kali muncul karena kurangnya toleransi dan pemahaman antarumat beragama. Oleh karena itu, pendidikan tentang toleransi sejak

dini sangat diperlukan agar masyarakat dapat hidup rukun tanpa konflik. Dengan menerapkan sikap toleransi, masyarakat dapat hidup dalam suasana yang damai dan harmonis. Toleransi bukan berarti menghilangkan perbedaan, tetapi justru menerima perbedaan tersebut sebagai bagian dari kehidupan yang harus dihormati. Dengan kesadaran akan pentingnya toleransi, individu dan masyarakat dapat saling mendukung dalam membangun kehidupan yang lebih baik, adil, dan sejahtera. Sikap ini bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga menjadi bagian dari upaya kolektif untuk menciptakan dunia yang lebih damai (Naj'ma & Bakri, 2021).

Toleransi merupakan nilai fundamental dalam kehidupan sosial yang harus ditanamkan sejak dini, terutama di lingkungan pendidikan. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan (Siswadi & Putri, 2024). Dalam konteks masyarakat yang semakin plural, membangun budaya toleransi di sekolah menjadi kebutuhan mendesak untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan bebas dari diskriminasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, salah satunya melalui pendekatan *social pedagogy*.

Pendekatan *social pedagogy* menekankan pentingnya hubungan sosial dalam proses pendidikan, di mana pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, empati, dan kerja sama. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk individu yang mampu berinteraksi dengan orang lain secara konstruktif dan penuh penghormatan. Dalam konteks membangun budaya toleransi di sekolah, *social pedagogy* menjadi strategi yang relevan untuk diterapkan (Hämäläinen, 2015).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan *social pedagogy* dapat membantu siswa memahami perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial dengan lebih baik. Melalui metode pembelajaran yang berbasis interaksi sosial, siswa diajak untuk terlibat dalam diskusi, kerja kelompok, serta berbagai aktivitas yang mendorong refleksi terhadap nilai-nilai kebersamaan dan penghormatan terhadap perbedaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Analisis literatur review terhadap berbagai penelitian yang telah dilakukan mengenai *social pedagogy* dalam membangun budaya toleransi di sekolah akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas pendekatan ini. Kajian ini bertujuan untuk menggali konsep,

strategi, serta dampak dari penerapan *social pedagogy* dalam membentuk sikap toleran di lingkungan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan metode pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *literatur review* untuk menganalisis berbagai sumber ilmiah yang membahas *Social Pedagogy* dan implementasinya dalam membangun budaya toleransi di sekolah. Data diperoleh dari artikel jurnal, buku serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan menelusuri dan mengidentifikasi literatur dari database akademik terkemuka seperti Google Scholar dan lain sebagainya (Siswadi, 2023a). Data dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), yang mencakup identifikasi konsep utama, kategorisasi data, sintesis hasil penelitian sebelumnya, serta penarikan kesimpulan. Kriteria inklusi mencakup literatur yang dipublikasikan dalam lima hingga sepuluh tahun terakhir, relevan dengan *Social Pedagogy* dan pendidikan toleransi, serta berasal dari sumber akademik yang kredibel. Sementara itu, literatur yang tidak relevan, berbasis opini tanpa dasar penelitian yang kuat, atau tidak berkaitan langsung dengan pendidikan dikecualikan dari analisis. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan strategi triangulasi sumber, yakni membandingkan berbagai literatur guna memperoleh kesimpulan yang objektif. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai bagaimana *Social Pedagogy* dapat diterapkan dalam sistem pendidikan guna menciptakan lingkungan sekolah yang lebih toleran dan inklusif.

## **III. PEMBAHASAN**

### **3.1 Konsep *Social Pedagogy* dalam Pendidikan**

Social Pedagogy adalah pendekatan dalam pendidikan yang menekankan hubungan sosial, interaksi, dan pembangunan karakter sebagai bagian dari proses pembelajaran. Konsep ini berakar pada pemikiran para ahli pendidikan yang melihat bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran sosial dan kemampuan berpartisipasi dalam masyarakat. Hermann Nohl, seorang filsuf dan pedagog asal Jerman, berpendapat bahwa Social Pedagogy bertujuan untuk membangun keterampilan sosial individu sehingga siswa dapat hidup harmonis dalam komunitasnya. Ia menekankan pentingnya

pengalaman sosial dalam pendidikan untuk membentuk karakter dan nilai-nilai kemanusiaan (Hämäläinen, 2015).

Sementara itu, Paulo Freire, seorang pemikir pendidikan dari Brasil, melihat Social Pedagogy sebagai alat untuk menciptakan kesadaran sosial dan memberdayakan masyarakat melalui pendidikan yang dialogis. Dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed*, Freire menekankan bahwa pendidikan seharusnya tidak bersifat menindas, melainkan menjadi sarana bagi individu untuk memahami realitas sosialnya dan bertindak untuk mengubahnya (Siswadi, 2024b). Ia memperkenalkan konsep “dialog kritis” di mana guru dan siswa belajar bersama dalam hubungan yang setara, bukan dalam sistem pendidikan yang hierarkis. Pandangan ini menegaskan bahwa pendidikan bukan hanya tentang menghafal, tetapi juga tentang mengembangkan pemahaman kritis terhadap masyarakat (Siswadi, 2023b). Di Eropa, Johann Heinrich Pestalozzi berkontribusi dalam perkembangan Social Pedagogy dengan gagasannya bahwa pendidikan harus mencakup aspek intelektual, emosional, dan sosial secara seimbang. Ia percaya bahwa pendidikan harus memperlakukan anak secara holistik, memperhatikan perkembangan moral dan emosional anak, bukan hanya kemampuan akademik. Pestalozzi juga menekankan pentingnya hubungan kasih sayang antara guru dan murid, di mana pendidikan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga berlandaskan pada hubungan sosial yang mendukung perkembangan kepribadian anak (Moss & Petrie, 2019).

Tokoh lain yang turut memperkaya Social Pedagogy adalah Janusz Korczak, seorang pendidik dan aktivis hak anak dari Polandia. Korczak mengembangkan pendekatan yang berpusat pada anak, menegaskan bahwa anak harus diperlakukan dengan martabat dan memiliki hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Ia menerapkan prinsip demokrasi dalam pendidikan, di mana anak-anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan berperan dalam pengambilan keputusan. Pemikirannya menunjukkan bahwa Social Pedagogy tidak hanya berbicara tentang interaksi sosial, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang inklusif dan adil bagi setiap individu. Selain itu, Émile Durkheim, seorang sosiolog asal Prancis, melihat pendidikan sebagai alat utama dalam membentuk solidaritas sosial. Menurutnya, Social Pedagogy harus berperan dalam menanamkan nilai-nilai kebersamaan, norma sosial, dan rasa tanggung jawab dalam masyarakat. Ia percaya bahwa pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan individu, tetapi juga sebagai mekanisme untuk mempertahankan keteraturan sosial. Perspektif Durkheim menegaskan bahwa Social Pedagogy memiliki dimensi struktural, di

mana pendidikan membantu individu memahami perannya dalam masyarakat dan bekerja sama dalam membangun kehidupan yang harmonis (Hämäläinen, 2003).

Berdasarkan beberapa pendapat dari berbagai pemikiran tokoh-tokoh ini, maka dapat disimpulkan bahwa Social Pedagogy adalah pendekatan pendidikan yang menempatkan interaksi sosial, kesadaran moral, dan pengembangan karakter sebagai elemen utama dalam pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga untuk menciptakan individu yang memiliki empati, tanggung jawab sosial, dan kemampuan untuk berkontribusi dalam masyarakat. Dengan memahami konsep ini, pendidikan dapat menjadi sarana efektif dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan toleran.

Social Pedagogy sebagai pendekatan pendidikan menekankan hubungan sosial, interaksi, dan pengembangan karakter dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini berfokus pada bagaimana individu dapat tumbuh dan berkembang dalam lingkungan sosial yang mendukung. Salah satu prinsip utama dalam Social Pedagogy adalah pendidikan holistik, yang melihat peserta didik sebagai individu yang memiliki kebutuhan intelektual, emosional, dan sosial yang harus dipenuhi secara seimbang. Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan akademik, tetapi juga harus membantu peserta didik membangun keterampilan sosial dan rasa empati terhadap sesama. Prinsip kedua adalah pembelajaran berbasis pengalaman dan interaksi sosial. Dalam Social Pedagogy, pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas melalui metode ceramah, tetapi juga melalui pengalaman langsung dan keterlibatan dalam komunitas. Melalui interaksi sosial, peserta didik dapat memahami konsep toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial. Pendekatan ini mencerminkan gagasan Paulo Freire yang menekankan pentingnya dialog dan keterlibatan aktif dalam proses pendidikan (Siswadi, 2024e).

Prinsip ketiga adalah pendidikan yang berpusat pada peserta didik, di mana setiap individu diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensinya dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan dan latar belakangnya. Social Pedagogy menolak pendekatan pendidikan yang kaku dan seragam, melainkan lebih menekankan fleksibilitas dan adaptasi terhadap kondisi sosial dan budaya peserta didik. Janusz Korczak, salah satu tokoh yang berkontribusi dalam pengembangan Social Pedagogy, menekankan pentingnya memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk berekspresi dan berpartisipasi dalam proses pendidikannya sendiri. Prinsip selanjutnya adalah pendidikan sebagai sarana untuk membangun komunitas dan solidaritas sosial. Social Pedagogy melihat pendidikan sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial dan menciptakan lingkungan

yang inklusif. Konsep ini berakar pada pemikiran Émile Durkheim, yang menyatakan bahwa pendidikan berperan dalam membangun keteraturan sosial dan menanamkan nilai-nilai yang mendukung kebersamaan dalam masyarakat. Dengan menanamkan nilai-nilai sosial dalam pendidikan, peserta didik dapat belajar untuk hidup dalam keberagaman dan bekerja sama dalam menciptakan harmoni sosial (Hämäläinen & Eriksson, 2016).

Prinsip lain yang tidak kalah penting adalah guru sebagai fasilitator dan pendamping dalam pembelajaran. Dalam Social Pedagogy, peran guru bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu peserta didik memahami dirinya sendiri dan lingkungan sosialnya. Guru harus membangun hubungan yang positif dengan peserta didik, menciptakan suasana belajar yang aman, dan mendorong anak untuk berpikir kritis serta reflektif terhadap pengalaman yang dialami (Siswadi, 2024c). Hermann Nohl menekankan bahwa interaksi antara guru dan peserta didik harus didasarkan pada rasa saling percaya dan keterbukaan, sehingga pendidikan menjadi lebih bermakna. Serta selanjutnya, Social Pedagogy juga menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam pendidikan. Pendidikan bukan hanya soal mengajarkan keterampilan akademik, tetapi juga bagaimana membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang bertanggung jawab, berempati, dan menghormati perbedaan. Social Pedagogy bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial yang tinggi. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, pendidikan dapat menjadi sarana untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan harmonis.

Oleh karenanya, secara ringkas dapat dipahami bahwa berkaitan dengan Sejarah dari pengembangan social pedagogy sesungguhnya memiliki akar sejarah yang kuat di Eropa, terutama di Jerman dan negara-negara Skandinavia, di mana konsep ini berkembang sebagai bagian dari upaya membangun kesejahteraan sosial melalui pendidikan (Jarning, 1997). Istilah “Social Pedagogy” pertama kali digunakan pada abad ke-19 oleh para filsuf dan pendidik yang berusaha menghubungkan pendidikan dengan pembangunan sosial. Salah satu tokoh penting dalam pengembangan konsep ini adalah Johann Heinrich Pestalozzi (1746–1827), seorang pendidik Swiss yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis pengalaman dan kasih sayang dalam membentuk individu yang baik. Ia percaya bahwa pendidikan harus lebih dari sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial peserta didik.

Selain itu di Jerman, Friedrich Fröbel (1782–1852), pencipta konsep taman kanak-kanak (*kindergarten*), memperkuat gagasan bahwa pendidikan harus memberikan pengalaman sosial

yang memungkinkan anak-anak untuk belajar melalui interaksi dengan lingkungannya (Siswadi, 2022). Pada abad ke-20, Hermann Nohl (1879–1960) mengembangkan konsep Social Pedagogy lebih lanjut dengan menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk individu secara intelektual, tetapi juga secara sosial dan emosional. Pemikirannya berfokus pada peran pendidik sebagai fasilitator yang membantu individu berkembang dalam masyarakat.

Kemudian, Skandinavia, Social Pedagogy berkembang sebagai bagian dari kebijakan kesejahteraan sosial yang lebih luas. Negara-negara seperti Denmark, Swedia, dan Norwegia mengadopsi pendekatan ini dalam sistem pendidikan dan layanan sosialnya. Social Pedagogy di wilayah ini menekankan bahwa pendidikan harus menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif dengan memperkuat nilai-nilai solidaritas dan tanggung jawab sosial. Konsep ini juga berkaitan erat dengan filosofi demokrasi sosial yang menjadi ciri khas negara-negara Nordik, di mana kesejahteraan masyarakat dianggap sebagai tanggung jawab bersama (Kornbeck & Jensen, 2009).

Dalam perkembangan sistem pendidikan modern, Social Pedagogy mengalami transformasi dari sekadar pendekatan dalam pendidikan anak-anak menjadi sebuah kerangka kerja yang lebih luas dalam pembangunan sosial. Pendekatan ini banyak diterapkan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan inklusif, bimbingan sosial, dan kebijakan kesejahteraan anak. Pada abad ke-21, Social Pedagogy semakin mendapat perhatian dalam pendidikan formal dan informal, terutama dalam upaya membangun sistem pendidikan yang lebih humanis dan berbasis komunitas.

Konsep Social Pedagogy tidak hanya berkembang di Eropa, tetapi juga diadopsi di berbagai negara dengan adaptasi yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masing-masing. Di Inggris, misalnya, pendekatan ini mulai diperkenalkan dalam bidang kesejahteraan anak dan pendidikan komunitas sebagai bagian dari kebijakan sosial yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan sosial. Sementara itu, di Amerika Serikat, Social Pedagogy sering dikaitkan dengan konsep pendidikan progresif yang dipromosikan oleh John Dewey, yang menekankan pentingnya pendidikan berbasis pengalaman dan partisipasi aktif dalam masyarakat (Juwana et al., 2024b). Di Amerika Latin, konsep Social Pedagogy mendapat pengaruh dari pemikiran Paulo Freire, seorang filsuf pendidikan asal Brasil yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk membebaskan individu dari ketidakadilan sosial. Pendekatannya yang dialogis dan berbasis pada pengalaman nyata masyarakat miskin telah menginspirasi banyak program pendidikan di berbagai negara berkembang. Social Pedagogy dalam konteks ini

digunakan sebagai alat untuk memberdayakan kelompok-kelompok marginal agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan sosial.

Dalam konteks pendidikan multikultural, Social Pedagogy menjadi semakin relevan karena dapat membantu mengatasi tantangan dalam masyarakat yang beragam. Dengan menekankan pentingnya interaksi sosial dan empati dalam pembelajaran, pendekatan ini membantu peserta didik untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan latar belakang sosial. Di banyak negara, Social Pedagogy diterapkan untuk mendukung pendidikan inklusif bagi kelompok minoritas dan imigran, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan saling menghormati.

### **3.2 Peran Sekolah dalam Menumbuhkan Budaya Toleransi pada Siswa**

Membesarkan anak bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan fisik dan akademisnya semata, tetapi juga tentang membangun karakter yang penuh toleransi (Wulandari, 2010). Anak-anak harus dididik untuk memahami bahwa dunia ini terdiri dari berbagai perbedaan, termasuk perbedaan agama, budaya, dan kepercayaan. Dengan menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini, anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu hidup berdampingan dengan orang lain tanpa prasangka dan diskriminasi. Pendidikan yang berorientasi pada pemahaman multikultural akan membantu anak-anak menerima perbedaan sebagai bagian alami dari kehidupan bermasyarakat. Pendidikan memiliki peran utama dalam menumbuhkan rasa persaudaraan dan persatuan di tengah keberagaman. Sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial harus berperan aktif dalam mengajarkan nilai-nilai kebersamaan serta menghormati keyakinan orang lain. Kurikulum yang memperkenalkan konsep pluralisme dan keterbukaan berpikir dapat menjadi landasan penting bagi generasi muda dalam memahami perbedaan tanpa rasa superioritas atau eksklusivitas. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya diajarkan untuk menghormati perbedaan, tetapi juga untuk bekerja sama dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Selain itu, membentuk karakter anak yang berlandaskan toleransi juga berarti mengajarkan anak untuk tidak hanya memahami secara intelektual, tetapi juga merasakan secara emosional dan moral pentingnya hidup dalam harmoni. Orang tua dan pendidik harus menjadi contoh nyata dalam memperlihatkan sikap saling menghargai. Ketika anak melihat bahwa orang dewasa di sekitarnya menjunjung tinggi sikap toleransi, anak akan lebih mudah meneladani dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari pendidikan yang inklusif dan berbasis toleransi adalah

membentuk kepribadian yang dapat berkontribusi positif bagi masyarakat. Dengan membangun pemahaman bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk menjalankan kepercayaannya, anak-anak akan lebih mudah menjalin hubungan sosial yang sehat. Anak tidak hanya menjadi individu yang mampu beradaptasi di tengah perbedaan, tetapi juga menjadi agen perdamaian yang aktif dalam menciptakan suasana yang lebih harmonis dan saling menghormati (Alexandra, 2019; Harpendya et al., 2022).

Pada era globalisasi ini, tantangan dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika semakin kompleks. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang tepat agar anak-anak tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Misalnya, pendidikan agama yang diajarkan dengan pendekatan kontekstual dapat membantu anak memahami ajaran moral dari sudut pandang yang lebih luas, sehingga tidak hanya terbatas pada komunitasnya sendiri, tetapi juga dalam interaksi dengan kelompok lain (D. A. P. T. Setiarsih & Siswadi, 2023). Dengan membangun pemahaman yang kuat tentang pentingnya toleransi dan persaudaraan, kita dapat menciptakan generasi yang mampu hidup bersama dalam keberagaman tanpa konflik. Pendidikan yang berorientasi pada penghargaan terhadap perbedaan akan membawa dampak positif yang luas bagi masyarakat, karena akan melahirkan individu-individu yang memiliki kesadaran sosial tinggi. Oleh karenanya, upaya membangun kehidupan yang lebih bermakna dan bermanfaat bagi semua orang dapat terwujud melalui pembelajaran yang berkelanjutan dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan (Alexandra, 2019).

Mengembangkan sikap toleransi pada siswa merupakan salah satu tantangan dalam dunia pendidikan yang harus dihadapi dengan serius. Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, sehingga siswa dapat memahami dan menerima perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat (Sa'diyah & Nurhayati, 2019). Salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan sikap ini adalah melalui pendidikan umum, terutama pendidikan politik, yang mengajarkan siswa tentang keberagaman dan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis (Weruin & Sudirgo, 2022). Dengan memahami konsep politik yang inklusif, siswa akan lebih sadar akan pentingnya persatuan di tengah perbedaan yang ada di Indonesia. Pendidikan politik bukan hanya berfokus pada aspek intelektual atau kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan nilai-nilai moral yang diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks ini, aspek afektif dan psikomotorik juga harus dikembangkan agar siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, pendidikan politik dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter siswa yang memiliki kesadaran sosial tinggi dan mampu menghormati perbedaan antarindividu.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di kalangan siswa. Melalui pendidikan ini, siswa diajarkan tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik, termasuk bagaimana berinteraksi dengan sesama dalam semangat kebersamaan dan persatuan. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan juga mengajarkan siswa tentang pentingnya demokrasi, hak asasi manusia, serta nilai-nilai kemanusiaan yang mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai. Dalam konteks kehidupan sosial di Indonesia, peran pendidikan kewarganegaraan sangatlah krusial. Indonesia sebagai negara yang beragam membutuhkan generasi muda yang mampu memahami bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk bermusuhan atau bersaing secara tidak sehat. Pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kebangsaan akan membantu siswa untuk tumbuh dengan sikap saling menghargai dan tidak mudah terprovokasi oleh isu-isu yang dapat memecah belah persatuan bangsa. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan menjadi alat yang efektif dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran (A. Setiarsih, 2017).

Namun, toleransi yang diajarkan dalam pendidikan harus tetap berada dalam batas yang jelas. Toleransi bukan berarti mengabaikan prinsip-prinsip moral dan etika, melainkan bagaimana setiap individu dapat menghargai keyakinan dan hak orang lain tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memberikan pemahaman yang seimbang agar siswa tidak hanya memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi juga mampu menjalankannya dengan cara yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa. Dengan mengajarkan nilai-nilai demokrasi, hak asasi manusia, dan persatuan, siswa dapat memahami bagaimana berperan sebagai warga negara yang baik dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, penguatan pendidikan kewarganegaraan harus terus dilakukan agar generasi muda memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam kebhinekaan.

### **3.3 Implementasi Social Pedagogy dalam Membangun Budaya Toleransi di Sekolah**

Social Pedagogy sebagai pendekatan pendidikan menekankan pentingnya hubungan sosial, interaksi, dan pembelajaran berbasis pengalaman dalam membangun karakter peserta didik. Dalam

konteks sekolah, pendekatan ini dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini. Dengan mengutamakan interaksi sosial yang positif dan membangun lingkungan yang inklusif, Social Pedagogy memungkinkan peserta didik untuk memahami dan menerima perbedaan sebagai bagian alami dari kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang berbasis Social Pedagogy tidak hanya mengajarkan teori tentang toleransi, tetapi juga memberikan pengalaman nyata tentang bagaimana hidup berdampingan dalam keberagaman (Harisuddin, 1981).

Salah satu cara utama Social Pedagogy membentuk budaya toleransi di sekolah adalah melalui pembelajaran berbasis pengalaman dan dialog sosial. Dalam pendekatan ini, peserta didik diajak untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan bekerja sama dalam berbagai aktivitas yang melibatkan keberagaman. Metode ini sejalan dengan pemikiran Paulo Freire yang menekankan pentingnya pendidikan yang dialogis, di mana peserta didik tidak hanya menjadi penerima ilmu, tetapi juga aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dengan sering terlibat dalam diskusi dan kerja sama dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda, peserta didik belajar untuk menghargai perspektif orang lain dan mengembangkan empati sosial (Tosaini, 2005).

Selain itu, Social Pedagogy juga menekankan pendidikan holistik yang mencakup aspek intelektual, emosional, dan sosial. Pendidikan yang hanya berfokus pada akademik tanpa memperhatikan pengembangan karakter dan nilai sosial tidak akan efektif dalam membentuk budaya toleransi. Oleh karena itu, pendekatan Social Pedagogy mengajarkan keterampilan sosial seperti empati, komunikasi yang baik, dan penyelesaian konflik secara damai. Dengan menumbuhkan kesadaran emosional dan sosial, peserta didik lebih siap untuk memahami perbedaan dan menghindari prasangka atau diskriminasi terhadap kelompok lain (Juwan et al., 2024a).

Peran guru dalam Social Pedagogy juga sangat penting dalam membangun budaya toleransi di sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan role model bagi peserta didik. Guru yang menerapkan pendekatan Social Pedagogy harus menciptakan suasana kelas yang inklusif, di mana setiap peserta didik merasa diterima dan dihargai. Dengan memberikan contoh sikap toleran, adil, dan menghormati perbedaan, guru dapat secara langsung membentuk cara berpikir dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Selain di dalam kelas, Social Pedagogy juga dapat diterapkan melalui aktivitas berbasis komunitas dan kerja sama antar siswa. Kegiatan ekstrakurikuler, proyek sosial, dan program mentoring antar

siswa dapat menjadi sarana efektif untuk membangun interaksi sosial yang positif. Melalui kerja sama dalam kelompok yang beragam, peserta didik dapat belajar bagaimana menyelesaikan perbedaan dengan cara yang konstruktif dan membangun rasa kebersamaan. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar akademik, tetapi juga menjadi laboratorium sosial yang mendidik peserta didik untuk hidup dalam keberagaman secara harmonis (Juwan & Siswadi, 2023).

Penerapan Social Pedagogy dalam pendidikan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan damai. Dengan membiasakan peserta didik untuk berinteraksi dengan berbagai latar belakang dan membangun nilai-nilai kebersamaan, budaya toleransi dapat berkembang secara alami. Pendidikan yang mengutamakan interaksi sosial dan pengalaman nyata dalam keberagaman akan menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi serta mampu hidup dalam masyarakat yang plural dengan sikap saling menghormati dan menghargai.

#### **IV. SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Social Pedagogy memiliki peran yang signifikan dalam membangun budaya toleransi di sekolah. Sebagai pendekatan yang menekankan interaksi sosial, pengalaman belajar berbasis komunitas, serta pengembangan keterampilan sosial dan emosional, Social Pedagogy membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Sekolah yang menerapkan prinsip-prinsip Social Pedagogy tidak hanya membentuk peserta didik yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki empati, kesadaran sosial, dan kemampuan untuk hidup dalam masyarakat yang plural. Melalui analisis literatur, ditemukan bahwa Social Pedagogy berakar kuat dalam tradisi pendidikan Eropa, khususnya di Jerman dan Skandinavia, yang menekankan peran pendidikan dalam kesejahteraan sosial. Perkembangannya dalam sistem pendidikan modern menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat diterapkan secara luas di berbagai konteks, termasuk dalam pendidikan multikultural. Adaptasi Social Pedagogy di berbagai negara juga membuktikan bahwa pendekatan ini fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi sosial serta kebutuhan pendidikan di masing-masing wilayah. Dalam konteks sekolah, implementasi Social Pedagogy dalam membangun budaya toleransi dapat dilakukan melalui kurikulum yang berbasis pengalaman sosial, metode pembelajaran interaktif, peran guru sebagai fasilitator, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Hasil penelitian ini juga menegaskan

bahwa pendekatan Social Pedagogy dapat meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya hidup berdampingan secara harmonis. Dengan menekankan aspek dialog sosial, kerja sama, dan keterlibatan dalam komunitas, peserta didik lebih mudah memahami serta menerima perbedaan sebagai bagian dari kehidupan sosial.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abror, M. (2020). *Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi*. *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 143-155.
- Alexandra, F. (2019). *Pendidikan Perdamaian dan Fenomena Kekerasan Kultural pada Anak dan Remaja di Indonesia*. *Jurnal Paradigma (JP)*, 7 (3), 105-117.
- Arifinsyah. (2018). *Ilmu Perbandingan Agama: dari Regulasi ke Toleransi*. 145.
- Armstrong, K. (2021). *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*. Diterjemahkan oleh Zaimul Am. PT. Mizan Pustaka.
- Hämäläinen, J. (2003). *The Concept of Social Pedagogy In The Field of Social Work*. *Journal Of Social Work*, 3(1), 69-80.
- Hämäläinen, J. (2015). *Defining Social Pedagogy: Historical, Theoretical And Practical Considerations*. *The British Journal Of Social Work*, 45(3), 1022-1038.
- Hämäläinen, J., & Eriksson, L. (2016). *Social Pedagogy In Finland And Sweden: A Comparative Analysis*. *Pedagogía Social. Revista Interuniversitaria*, (27), 71-93.
- Harisuddin, A. (1981). *Teori-Teori Pendidikan Pembebasan Paulo Freire*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Harpendya, G., Sumantri, S. H., & Wahyudi, B. (2022). *Pendidikan Perdamaian: Sebuah Urgensi di tengah Maraknya Konflik Sosial Berdimensi Suku, Agama, Ras, dan Antar-Golongan di Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 21(2), 77-86.
- Jarning, H. (1997). *The Many Meanings of Social Pedagogy: Pedagogy And Social Theory In Scandinavia*. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 41(3-4), 413-431.
- Juwan, D. P. A., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. (2024a). *Pendidikan dan Kesetaraan: Implementasinya pada Sekolah Inklusi Perspektif Filsafat Manusia*. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29(2), 94-106.
- Juwan, D. P. A., Maharani, S. D., & Siswadi, G. A. (2024b). *Transformasi Metode Mengajar Dalam Kurikulum Merdeka Ditinjau Dari Perspektif Aksiologi Pendidikan John Dewey*. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 8(1), 19-29.

- Juwan, D. P. A., & Siswadi, G. A. (2023). *Pentingnya Pengembangan Kurikulum Abad 21 Berbasis Aliran Filsafat Pendidikan Progresivisme*. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 7(2), 179-191.
- Kornbeck, J., & Jensen, N. R. (Eds. ). (2009). *The Diversity of Social Pedagogy In Europe (Vol. 7). Bod–Books On Demand*.
- Moss, P., & Petrie, P. (2019). *Education and Social Pedagogy: What Relationship?. London Review of Education*, 17(3), 393-405.
- Muttaqin, Z. (2020). Jalan Menuju yang Ilahi Misticisme dalam Agama-Agama. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 3(1), 105–129. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v3i1.15223>
- Naj'ma, D. B. A., & Bakri, S. (2021). Pendidikan Moderasi Beragama dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan. *Academia: Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(1), 422–434.
- Nasution, N. F. (2022). *Hubungan Filsafat Agama dan Moderasi: Filsafat Agama, Moderasi, Beragama, Toleransi*. *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(2), 61-65.
- Purwati, P., Darisman, D., & Faiz, A. (2022). *Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan*. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729-3735.
- Sa'diyah, H., & Nurhayati, S. (2019). *Pendidikan Perdamaian Perspektif Gus Dur: Kajian Filosofis Pemikiran Pendidikan Gus Dur*. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 14 (2), 175-188.
- Schuon, F. (2003). *Mencari Titik Temu Agama-Agama*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Setiarsih, A. (2017). Diskursus Pendidikan Kritis (Critical Pedagogy) dalam Kajian Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 78–85.
- Setiarsih, D. A. P. T., & Siswadi, G. A. (2023). *Implementasi Ajaran Paravidya dan Aparavidya Dalam Memerangi Hoax Sebagai Upaya Membangun Sumber Daya Manusia Hindu Unggul*. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2), 235-246.
- Siswadi, G. A. (2022). *Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka ditinjau dari Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Penguatan Karakter Pelajar Indonesia*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Siswadi, G. A. (2023a). *Kritik Everett Reimer Terhadap Lembaga Sekolah dan Kontribusi Pemikirannya dalam Redefinisi Makna Pendidikan*. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 4(2), 40-50.
- Siswadi, G. A. (2023b). *Merayakan Kemerdekaan dalam Belajar*. Badung: Nilacakra.

- Siswadi, G. A. (2024a). *Implikasi Motivasi Belajar Siswa Terhadap Mata Pelajaran Agama Hindu di Tengah Hegemoni Budaya Industri di SMAN 8 Denpasar*. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 29 (2), 156-177.
- Siswadi, G. A. (2024b). *Paradigma Pendidikan Kritis Paulo Freire dan Relevansinya dalam Pengembangan Pendidikan Humanis di Indonesia*. *Japam (Jurnal Pendidikan Agama)*, 4(2), 176-187.
- Siswadi, G. A. (2024c). *Pedagogi Eksistensial Humanistik dalam Pandangan Jean Paul Sartre dan Refleksi atas Kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia*. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 15(1), 57-77.
- Siswadi, G. A. (2024d). *Persepsi Siswa Terhadap Mata Pelajaran Agama Hindu di SMAN 8 Denpasar*. *Jawa Dwipa*, 5(2), 1-22.
- Siswadi, G. A. (2024e). *Sekolah Bukan Mesin Pencetak Manusia Pekerja*. Kota Solok Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Siswadi, G. A. (2024f). *Sekolah dalam Genggaman Dunia Industri: Dari Hegemoni Pasar Kerja sampai Termarginalnya Mata Pelajaran Agama di Sekolah*. Sumatera Barat: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Siswadi, G. A., & Putri, K. (2024). *Pendidikan Perdamaian Berlandaskan Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Fondasi Pendidikan Untuk Kemanusiaan di Tengah Keberagaman*. *Vidya Samhita: Jurnal Penelitian Agama*, 10(1), 63-72.
- Siswadi, G. Agus., & Puspawati, I. D. A. (2020). *Beragama Tanpa Rasa Takut: Upaya Menjawab Tantangan Umat Hindu Masa Kini*. Badung: Nilacakra.
- Tosaini, R. (2005). *Konsep Pedagogi Pengharapan Paulo Freire sebagai Alternatif Pemecahan Masalah Pendidikan Anak Jalanan di Indonesia (Telaah Filsafat Pendidikan)*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Weru, U. U., & Sudirgo, T. (2022). *Kritik Pedagogi Kritis terhadap Politik dan Praktik Pendidikan dalam Pemikiran Ivan Illich dan Henry Giroux*. *Seri Seminar Nasional Ke-IV Universitas Tarumanegara*.
- Wulandari, T. (2010). *Menciptakan Perdamaian Melalui Pendidikan Perdamaian di Sekolah*. *Mozaik*, 5 (1), 68-83.